BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di muka, saya dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Pertama, berkaitan dengan wujud dan alasan terjadinya pertukaran sosial sosial di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta, terdapat empat wujud pertukaran sosial antar aktor di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta, yaitu **pertukaran sosial berbasis komitmen** (yang terjadi oleh pengurus utama kelenteng yaitu Pak Margo), **pertukaran sosial sebagai ungkapan terima kasih** (antara umat kelenteng dengan pengurus dan pekerja kelenteng), **pertukaran sosial berbasis kerja upah (**antara Pak Margo dan pekerja kelenteng, yaitu Mas Bahari dan Mbah Tentrem: kesepakatan dalam pekerjaan), dan **pertukaran sosial insidental (**antara pihak pengurus dengan Yayasan Bhakti Loka). Alasan para aktor melakukan pertukaran sosial adalah dengan pemberian sesuatu, baik bersifat material maupun non-materiil, mereka memperoleh manfaat non-materiil dan/atau riil yang diperlukan.

Rumusan masalah kedua, yaitu mengenai proses pertukaran sosial di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta, saya menemukan bahwa proses pertukaran sosial tersebut dilandaskan pada interaksi kerjasama kontrak (pengurus utama dan pekerja), non-kontrak (pengurus sukarela dan pengurus utama) dan pengabdian (pengurus utama dan umat).

- Proses pertukaran sosial antara pengurus utama dengan pekerja kelenteng terus berlangsung karena *cost* yang dikeluarkan oleh masing-masing aktor mendapat *reward* yang diharapkan. Meski dari sisi pekerja ada ketidakseimbangan *reward*, mereka tetap bertahan dengan alasan membutuhkan pemasukan tambahan dan merasa mendapat berkah dari rasa ikhlas dan sepenuh hati membantu.
- Proses pertukaran sosial antara pengurus utama dengan umat kelenteng terus berlangsung karena selain masing-masing aktor tersebut mendapat *reward* yang diharapkan dari *cost* yang mereka keluarkan, *reward* yang diterima oleh pengurus utama dalam proses pertukaran tersebut bermanfaat

untuk aktor lain dalam kelenteng yaitu pekerja dan pengurus kedua/sukarela.

- Proses pertukaran sosial antara pengurus utama dengan pengurus kedua. Atas izin dari pengurus utama, pengurus kedua dapat berpartisipasi untuk turut membantu mengelola kelenteng. cost yang dikeluarkan oleh pengurus kedua memberikan kepuasan hasil (*reward* & *profit*). Maka hubungan pertukaran sosial dengan pengurus utama tetap ia pertahankan.

Rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai struktur pertukaran sosial yang terjadi, saya menemukan bahwa pertukaran sosial dibentuk oleh jalinan interaksi yg panjang berdasarkan pada status dan peran masing-masing aktor. Struktur pertukaran sosial yang terjadi adalah struktur pertukaran langsung dan pertukaran umum. Pertukaran langsung terjadi antara pengurus dan pekerja, yaitu dibatasi pada dua pelaku, sebagai pemberi dan penerima. Pertukaran umum terjadi antara pengurus, pekerja dan umat, yaitu mencakup tiga pelaku dalam satu situasi pertukaran sosial. Struktur pertukaran itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertukaran langsung:

Pertukaran umum:

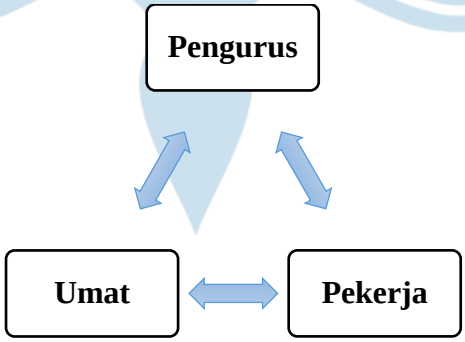

Demikianlah, keseluruhan kesimpulan yang bisa penulis sampaikan pada skripsi ini. Semoga hal-hal lain yang belum dibahas oleh tulisan ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain, termasuk kelenteng sebagai lembaga sosio-kultural yang merepresentasikan keberadaan komunitas Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsalam, H. (2018, 20 Agustus). *Pecinan dan Orang-orang Cina di Pusaran Politik Keraton Yogyakarta*. Diakses Maret 9, 2020, dari tirto.id: https://tirto.id/pecinan-dan-orang-orang-cina-di-pusaran-politik-keraton-yogyakarta-cTCc.

Amin, M. (2020). *Teori Pertukaran Sosial*. Diakses 21 Februari, 2020, dari Academia: https://www.academia.edu/11910312/TEORI_PERTUKARAN_SOS.

Arbi, F., Suryaningsih, & Solina, E. (2017, Juni). Pertukaran sosial antar pemain judi sepak bola online. Diakses 10 Februari, 2020, dari http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1 ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/JURNAL28.pdf.

Ayomi, T. (2016, 15 Mei). *Pertukaran Sosial*. Diakses 15 Februari, 2020, dari SlideShare: https://www.slideshare.net/TeddyAyomi/teori-pertukaran-sosial-62029594.

Bab 3 metode penelitian: triangulasi data. (n.d.). 60-68. Diakses 9 Maret, 2020, dari http://digilib.unila.ac.id/9574/16/BAB%20III.pdf.

Fauziyah, A. (2016). Bab iii metode penelitian. 59-69. Diakses 5 Februari, 2020, dari http://digilib.uinsby.ac.id/5132/59/Bab%203.pdf.

Febriliana, W. (2019). Pemberdayaan KWT mekar indah dalam mengoptimalisasikan lahan (studi kasus KWT mekar indah desa balerante, kecamatan kemalang, kapubaten klaten). Diakses 5 Januari, 2020.

Gumilar, P. (2011, Maret 24). Masalah koordinasi dalam proses produksi di pt. cartonindus sumber jaya: tinjauan koordinasi dan informal. 1-20. Diakses 10 Januari, 2020, dari http://e-journal.uajy.ac.id/1322/2/1SOS02889.pdf.

Harridhi, A. (2015, Maret 9). *5 Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses 5 Februari, 2020, dari Kompas.com: https://www.kompasiana.com/ilal/55300cd76ea8341e158b4581/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif.

Idrus, M. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga.

Indrokisworo, B. (2011). *Kajian Feng Shui Bangunan Kelenteng Studi Kasus Kelenteng Poncowinatan Yogyakarta*. Diakses 31 Desember, 2019, dari UAJY's Library: http://e-journal.uajy.ac.id/11919/.

Kelenteng poncowinatan. (2019, Maret 28). Diakses 15 Februari, 2020, dari Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kelenteng-poncowinatan/.

Kelenteng Tjen Ling Kiong. (2020, 1 April). Diakses 15 Februari, 2020, dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Tjen_Ling_Kiong. Diakses 15 Februari 2020.

Kusuma, A. (2020). *Bab 2 Kelenteng Pada Umumnya, Terutama Kelenteng di Yogyakarta*. Diakses 9 Maret, 2020, dari ANZDOC: https://adoc.tips/bab-ii-kelenteng-pada-umumnya-terutama-kelenteng-di-yogyakar.html.

Leonard, R. (2019, September). Pertukaran sosial dalam tradisi pantawan bunting pada suku bangsa basemh di kota pagalaram provinsi sumatera selatan. *Patanjala, 11*(3), 467-482. Diakses 10 Februari, 2020, dari http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/537/pdf.

Listiyani, T. (2011, September). Partisipasi masyarakat sekitar dalam ritual di kelenteng ban eng bio adiwerna. *Jurnal Komunitas, 3*(2), 124-130. Diakses 8 Maret, 2020, dari https://media.neliti.com/media/publications/168765-ID-partisipasi-masyarakat-sekitar-dalam-rit.pdf.

Masdelina, M. (2017, Oktober). Pola pertukaran sosial dalam interaksi antara pemulung dan agen penjualan sampah di TPA muara fajar kecamatan rumbai pekanbaru. *JOM FISIP, 4*(2). Diakses 9 Maret, 2020, dari https://media.neliti.com/media/publications/205522-none.pdf.

Masruroh, S. (2013). Metode penelitian. 64-74. Diakses 16 Januari, 2020, dari http://digilib.uinsby.ac.id/11284/8/bab%203.pdf.

Nahdatunnisa. (n.d.). *Teori pertukaran sosial dan contoh kasus*. Diakses 15 Februari, 2020, dari Academia: https://www.academia.edu/23189855/TEORI_PERTUKARAN_SOSIAL_DAN_CONTOH_KASUS_Analisis_Perspektif_Komunikasi_Islam_.

Nasution. (2005). *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Prasetyo, Y. (2015). *Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942*. *Jurnal STKIPPGRI*.

Noval Liata, "Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik", diakses dari https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/download/483/303, pada tanggal 7 Juni 2021

Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P. (2018). *PARIWISATA KOTA PUSAKA: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Diakses 9 Maret, 2020, dari https://books.google.co.id/books/about/Pariwisata_Kota_Pusaka.html?id=p_ViDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Rachma, N., & Indriyanto. (2016, 2 Maret). Interaksi sosial penari bujangganong pada sale creative community di desa sale kabupaten rembang. *Jurnal Unnes*, *5*(1). Diakses 15 Februari, 2020, dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/9635-Article%20Text-19063-1-10-20160306.pdf.

Rahardjo, M. (2010, 15 Oktober). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses 9 Maret, 2020, dari UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG: https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html.

Retno, L., & Hesti. (2016, 6 Juni). Tradisi sinoman sebagai sistem pertukaran sosial di dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau, 1*(1), 1-15. Diakses 15 Februari, 2020, dari https://www.neliti.com/id/publications/31355/tradisi-sinoman-sebagai-sistem-pertukaran-sosial-di-dalam-pelaksanaan-pesta-pern.

Reza, M. (2014, Januari). Perjalanan menjadi cina benteng: studi identitas etnis di desa situgadung. *Jurnal Sosiologi*, *19*(1), 93-117. Diakses 8 Maret, 2020, dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4698-8783-1-SM.pdf.

Ritzer, G., & Goodman. (2009). *Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sari, A. Y. (2014). Interior klenteng zhen ling gong yogyakarta tinjauan dari feng shui. Diakses 31 Desember, 2019, dari http://eprints.uny.ac.id/18722/1/Aryati%20Yunita%20Sari%2009206244006.pdf.

Sari, N. W. (n.d.). Bab iii metode penelitian. 41-51. Diakses 5 Februari, 2020, dari https://eprints.uny.ac.id/53139/3/BAB%20III%2013413241013.pdf.

Sari, W. P. (2018, April). Studi pertukaran sosial dan peran nilai agama dalam menjaga kerukunan antar kelompok umat beragama di manado. *Jurnal*

Komunikasi, 11(1), 96-105. Diakses 7 Februari, 2020, dari http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1419/1267.

Sukmana, U. (2017). Bab iii subjek, objek dan metodologi. 56-78. Diakses 5 Februari, 2020, dari http://repository.unpas.ac.id/28874/2/BAB%20III.pdf.

Susilo, R. K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern.*
Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Syahri, M. (n.d.). Teori pertukaran sosial. 1-33. Diakses 20 Februari, 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/320998624_Teori_Pertukaran_Sosial_Peter_Blau.

Tamtelahitu, R. (2011). Pertukaran sosial antara bandar narkoba dan warga kampung x. 1-169. Diakses 8 Februari, 2020, dari http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20271772-T29276-Pertukaran%20sosial.pdf.

Teori Pertukaran Sosial. (2018, 5 November). Diakses 25 Februari, 2020, dari Sosiologis.com: http://sosiologis.com/teori-pertukaran-sosial.

Welianto, A. (2020, 20 Maret). *Keberagaman Suku Bnagsa di Indonesia*. Diakses 5 April, 2020, dari Kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/20/120000169/keberagaman-suku-bangsa-di-indonesia?page=all.

Yudi Prasetyo, “Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942”, diakses dari http://jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/je/article/view/11, pada tanggal 14 Mei 2020.

LAMPIRAN

PEDOMAN LAPANGAN

Rumusan Masalah	Konsep	Definisi Konsep	Dimensi	Definisi Dimensi	Daftar Pertanyaan
1. Apakah wujud pertukaran sosial yang terjadi di antara pengurus, pekerja dan umat di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta dan mengapa pertukaran sosial itu terjadi?	**Pertukaran Sosial**	Menurut Qurota (2019) Pertukaran sosial merupakan hasil interaksi antarorang yang membawa untung-rugi atau penghargaan-hukuman dalam proses yang mereka buat.	**Cost**	*Cost* adalah pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan oleh aktor untuk memperoleh atau mencapai apa yang diinginkan.	1.1. Apa yang anda lakukan atau berikan untuk mendapatkan apa yang anda inginkan? 1.2. Kenapa anda memberikan atau melakukan hal tersebut? 1.3. Apakah dengan memberikan atau melakukan hal itu, anda sudah

					mendapat apa yang diinginkan?
			Reward	Reward adalah suatu bentuk imbalan atau ganjaran atau penghargaan dari *cost* yang dikeluarkan.	1.4. Apa yang anda inginkan atau dapatkan dari apa yang sudah anda lakukan? 1.5. Kenapa anda menginginkan hal tersebut?
			Profit	*Reward* yang didapat oleh aktor bisa saja mendapatkan keuntungan (profit) yang lebih besar dari cost yang dikeluarkan. Tapi	1.6. Apakah anda mendapat keuntungan lain selain apa yang sudah anda dapatkan?

				tidak semua hasil dari *cost* yang keluar dan *reward* yang didapat akan menghasilkan *profit*.	1.7. Jika iya, apa keuntungan tersebut?

Rumusan Masalah	Konsep	Definisi Konsep	Dimensi	Definisi Dimensi	Daftar Pertanyaan
2. Bagaimana proses pertukaran sosial yang terjadi antara pengurus, pekerja dan umat di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta?	**Proses Pertukaran Sosial**	Menurut Homans (1958) proses pertukaran sosial adalah sebuah pola perilaku tertentu, reaksi perilaku dan proses memilih, yang terdiri dari beberapa proposisi fundamental Syahri (2017, h. 12-13).	**Proposisi Sukses**	Proposisi sukses adalah ketika aktor A mengeluarkan *cost* terhadap aktor B dan kemudian aktor B memberikan *reward* seperti apa yang diharapkan oleh aktor A, maka aktor A cenderung akan mengeluarkan	2.1. Apakah yang anda dapatkan setimpal dengan apa yang anda berikan atau lakukan? 2.2. Dari apa yang sudah anda capai dan cara mencapainya, apakah pernah terlintas untuk

				cost yang sama untuk memperoleh *reward* itu kembali.	mendapatkannya di tempat lain dan cara yang lain? 2.3. Apakah dari yang anda dapatkan, hal itu membuat anda melakukan tindakan yang serupa? 2.4. Jika iya, apa alasan anda melakukan hal tersebut?
			Proposisi Nilai	Proposisi nilai adalah kondisi dimana aktor A mengeluarkan *cost* terhadap aktor B dan ternyata aktor A memperoleh *reward*	2.5. Dari keuntungan lain yang anda dapatkan, apakah hal tersebut membuat anda termotivasi untuk meningkatkan sesuatu

				bahkan *profit* sebagai keuntungan tambahan, maka aktor A akan cenderung meningkatkan *cost* lebih banyak untuk memperoleh *reward* dan *profit* itu kembali.	yang sebelumnya sudah anda lakukan? 2.6. Jika iya, kenapa anda melakukan hal tersebut?
			Proposisi Rasionalitas	Proposisi rasional yang mana setiap aktor akan memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah *cost* yang ia keluarkan akan setimbal atau	2.7. Apakah ketika anda memberikan atau melakukan sesuatu, anda mempertimbangkan terlebih dahulu hal apa yang akan anda dapat kemudian?

				sebanding dengan *reward* yang akan didapat.	2.8. Jika iya, apa alasan anda mempertimbangkan hal tersebut? 2.9. Apakah sampai sekarang hal tersebut tetap anda lakukan?

Rumusan Masalah	Konsep	Definisi Konsep	Dimensi	Definisi Dimensi	Daftar Pertanyaan
3. Struktur pertukaran sosial seperti apa yang terjadi di Kelenteng *Tjen Ling Kiong*	**Struktur Pertukaran Sosial**	Menurut Thibaut dan Kelley (1979) relasi pertukaran sosial berkembang menurut struktur ketergantungan timbal-balik.	**Pertukaran Sosial Langsung**	Pertukaran sosial langsung adalah dua aktor terlibat secara langsung dengan saling memberi penghargaan atas pengorbanan.	3.1. Untuk melihat struktur pertukaran apa yang muncul dalam hubungan pertukaran sosial antar aktor, peneliti akan menganalisis

Poncowinatan Yogyakarta?			**Pertukaran Sosial Umum / Jaringan**	Pertukaran sosial umum atau jaringan adalah pertukaran timbal balik yang melibatkan jaringan sosial atau tidak terbatas pada dua aktor saja.	berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah yang pertama.

OBSERVASI

Observasi Lapangan 1
Perihal : Perizinan dan Wawancara
Hari : Selasa
Tanggal : 7 Januari 2020
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : Kelenteng Poncowinatan
Informan : Pak Margo dan Pak Eka (Pengurus Kelenteng)
Hasil :

Sebelumnya peneliti sudah meminta izin kepada pengurus kelenteng terkait penelitian yang akan dilakukan di kelenteng. Kemudian peneliti melakukan wawancara. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengurus kelenteng, peneliti menemukan beberapa informasi sebagai berikut:

Kelenteng Poncowinatan dikelola oleh Yayasan Bhakti Loka sebagai bangunan cagar budaya di Yogyakarta. Kelenteng Poncowinatan memiliki 16 altar yang terdapat patung-patung dewa dewi dari keyakinan Tridharma yaitu Kongfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Kelenteng ini dikelola dan dirawat oleh pengurus yang statusnya adalah nonformal atau tidak resmi. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan anggota yang ingin menjadi pengurus, sehingga dengan kesadaran pribadi Pak Margo dan Pak Eka menjadi pengurus kelenteng. Mereka memberikan gaji per bulan untuk siapapun dengan ketulusan hati membantu mereka mengurus kelenteng seperti bersih-bersih dan menyiapkan perlengkapan ibadah.

Keseharian pengurus dan pekerja sangat fleksibel. “Saat ingin istirahat ya istirahat, ngeteh sama ngopi. Kalau ngantuk capek ya boleh tidur dan istirahat” ungkap Pak Margo. Untuk pengelolaan kelenteng, mereka menggunakan dana pribadi. Dana dari umat, pemerintah, maupun yayasan sangat jarang dan hanya untuk acara tertentu saja. Interaksi yang dilakukan antar umat yang beribadah juga jarang. Kemudian, umat Tridharma pun juga sulit dibedakan. Menurut keterangan dari Pak Margo mereka beribadah tidak hanya di altar masing-masing, tetapi semua altar. Setelah wawancara, peneliti bersama Pak Eka berkeliling sebentar di beberapa altar.

Pertama di altar tuan rumah yaitu Kwan Tie Koen yaitu Jenderal di Negara Shu Han. Pak Eka dan peneliti melakukan doa bersama di altar tersebut. Setelah itu

Pak Eka dan peneliti berkeliling sambil berbincang terkait kegiatan yang akan dilakukan di kelenteng menjelang imlek. Pak Eka mempersilahkan peneliti untuk mengikuti acara yang akan dilakukan di waktu terdekat yaitu mencuci patung dewa-dewi yang dilakukan setahun sekali dan untuk bulan ini pada tanggal 19 Januari 2020. Pak Eka juga bercerita tentang aturan-aturan yang dilakukan saat mencuci patung. Aturan tersebut seperti tidak boleh meletakkan patung di bawah, mencuci patung dengan air bunga menggunakan lap dan kuas yang baru dan bersih, dan yang terpenting adalah mencuci dengan sepenuh hati.

Pencucian ini dilakukan seminggu sebelum imlek yang diyakini saat itu dewa-dewi sedang pergi dari media patung tersebut sehingga di situlah waktu pembersihan patung dilakukan.

Peneliti dan Pak Eka kemudian kembali ke tempat duduk untuk menemui Pak Margo. Peneliti meminta izin untuk beberapa kali dalam seminggu akan mengunjungi kelenteng. Pak Margo dan Pak Eka dengan senang hati mempersilahkan hal tersebut selama peneliti nyaman dan tidak harus menggunakan surat izin. Setelah itu peneliti berpamitan pulang karena kelenteng juga akan tutup pada pukul 16.00.

Observasi Lapangan 2
Perihal : Memandikan Patung Dewa-Dewi untuk Persiapan Imlek
Hari : Minggu
Tanggal : 19 Januari 2020
Waktu : 09.00 – 14.00 WIB
Lokasi : Kelenteng Poncowinatan
Hasil **:**

Pada hari Minggu, 19 Januari 2020 peneliti pergi ke Kelenteng Poncowinatan. Peneliti sampai di lokasi pukul 08.50. Setelah memarkirkan motor, peneliti langsung masuk ke dalam. Peneliti melihat Pak Eka sedang berkumpul dengan Pak Margo dan teman-temannya. Peneliti menghampiri mereka dan langsung bersalaman serta memperkenalkan diri dengan yang lain. Peneliti berkenalan dengan Mas Joan, Mas Adit, dan Mas Bagas. Pada hari tersebut pengurus kelenteng berencana untuk membersihkan altar serta memandikan patung dewa-dewi.

Sebelumnya, Pak Eka sudah menjelaskan bahwa memandikan patung dewa-dewi merupakan suatu tradisi yang dilakukan setahun sekali, tepatnya seminggu sebelum tahun baru imlek. Diyakini bahwa seminggu sebelum imlek dewa-dewi meninggalkan medium (patung) mereka dan pergi ke langit. Pengurus dan umat di kelenteng memanfaatkan momen tersebut untuk membersihkan dan memandikan patung dewa-dewi karena diharapkan dapat menambah nilai spiritual serta mendapat hokkie (keberuntungan). Maka dari itu, kami semua akan melaksanakan bersih-bersih altar dan patung yang dimulai pukul 09.00 pagi dimana selain dari pengurus ada juga umat yang sukarela membantu.

Untuk melakukan pembersihan dan pemandian, pengurus kelenteng sudah menyiapkan beberapa peralatan seperti sikat gigi, kain kering, dan ember. Setelah itu, kami mengisi ember tersebut dengan air dan taburan bunga mawar untuk menambah nilai spiritual serta sebagai wangi-wangian alami. Setelah semua siap kami langsung bergegas menuju altar-altar untuk memulai pekerjaan. Peneliti diminta untuk mengikuti Pak Eka ke altar utama yaitu di patung tuan rumah. Langkah pertama, kami menurunkan patung-patung dari mejanya ke meja yang sudah disediakan untuk memandikan patung. Kemudian, peneliti dimintai tolong untuk memandikan patung dan yang lain membersihkan altar.

Untuk pembersihan altar hanya dilap dan disapu, sedangkan untuk memandikan patung, peneliti dijelaskan untuk membasuh patung dari bagian wajah terlebih dahulu dan kemudian bias diteruskan ke bagian yang lain. Patung-patung yang memiliki detail atau lekukan dibersihkan ata digosok menggunakan sikat gigi. Disela-sela pembersihan dan memandikan patung, kami kedatangan wartawan dari Tribun Jogja yang mengabadikan momen tersebut dan melakukan wawancara dengan Pak Margo terkait kegiatan yang kami lakukan.

Setelah kegiatan memandikan patung di altar utama selesai, peneliti berjalan menuju altar belakang untuk membantu yang belum selesai. Sebelum itu, peneliti mengganti terlebih dahulu air yang sudah keruh dengan air dan taburan bunga mawar yang baru. Kemudian peneliti menuju ke altar yang sedang dibersihkan Mas Bagas, karena peneliti melihat Mas Bagas masih kerepotan memandikan patung-patung

tersebut sendirian. Peneliti dan Mas Bagas memandikan patung sambil mengobrol seperti membicarakan tempat tinggal, kuliah, dll.

Mas Bagas memberikan tips untuk peneliti, agar patung yang terbuat dari logam kuning bias mengkilap, harus digosok dulu dengan jeruk nipis atau belimbing wuluh. Pada pukul 12.00 kami istirahat untuk makan siang. Setelah selesai makan, kami mengobrol dan bercanda sebentar dan kemudian dilanjutkan kegiatan tersebut hingga pukul 14.00.

Observasi Lapangan 3
Perihal : Sembahyang Malam Imlek (Malam Pergantian Tahun Baru)
Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Januari 2020
Waktu : 20.00 – 21.55 WIB
Lokasi : Kelenteng Poncowinatan
Hasil **:**

Peneliti pergi ke kelenteng pada malam menjelang pergantian tahun baru cina 2020 atau malam imlek. Peneliti ingin melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang terjadi di kelenteng menjelang malam imlek. Peneliti sampai di kelenteng pukul 20.00 dan langsung masuk. Ketika masuk sudah ada beberapa umat yang datang untuk beribadah. Setelah melihat-lihat sebentar, peneliti berkenalan dengan salah satu umat, bias dipanggil Dodo. Peneliti meminta izin untuk mengikuti Dodo bersembahyang. Setelah diizinkan, kami berdua menuju altar utama. Disebelah kanan altar terdapat lemari yang berisi alat-alat sembahyang seperti hio, kertas mantra, dll untuk dijual.

Kami berdua membeli hio untuk bersembahyang, sebelumnya kami ditanya hio untuk yang paket atau sendiri. Dodo meminta hio yang untuk sendiri dengan harga Rp. 40.000, Dodo pun bersembahyang di altar utama. Sembahyang dilakukan dengan pai-pai tiga kali, kemudian berdoa, setelah itu diakhiri juga dengan pai-pai tiga kali. Dari altar utama, Dodo menuju ke altar sebelah kiri dengan istilah lain kanannya tuan rumah. Menurut penjelaskan Dodo tradisi dan urutannya memang seperti itu. Setelah itu kami lanjutkan ke altar belakang, altar atas, dan terakhir adalah altar kiri. Semua sembahyang juga dilakukan pai-pai tiga kali atau sama seperti saat di altar utama.

Peneliti mengamati dari setiap pengunjung yang lain ada yang menggunakan hio merah berukuran standar seperti Dodo tadi, ada juga yang menggunakan hio merah dan lilin dan juga ada yang menggunaakan hio merah berukuran besar serta membawa kertas mantra dan minyak. Peneliti juga melihat ada sekelompok orang yang berkumpul di meja sambil mengobrol santai. Selain itu ada juga hidangan di meja mereka, serta terdapat juga makanan dan minuman kecil di beberapa altar. Peneliti selesai pada pukul 21.55.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1 / 02 Mei 2020 dan 04 Juni 2020

Nama : **Pak Margo**

Sebagai : Pengurus kelenteng 1

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Apa bapak bisa menceritakan kenapa bapak bisa akhirnya mengelola kelenteng?

Pak Margo: Singkatnya ya itu memang kewajiban dan sudah turun-temurun. Kakek terus ke bapak saya, baru kesaya. Kalo cerita soal turun-temurunnya nanti malah kaya dongeng (tertawa).

Peneliti: Jadi seperti itu ya pak. Bapak mengelola kelenteng ini dari awal sudah bersama Pak Eka dan pekerja sekalian atau bagaimana pak?

Pak Margo: *Awalnya itu dibantu dl beberapa minggu sama bapak saya, habis itu baru saya coba-coba cari pekerja. Pekerja pertama itu ada tapi malas saya sebutin sudah gak kerja lagi sekarang, gak tau kemana. Habis itu ya sama Mas Bahari itu dulu. Kebetulan sudah sering lihat dia markir di halaman kelenteng. Parkir motor mobil di pasar seberang itu ya minjem halaman kelenteng, nah Bahari biasa didepan gerbang sana.*

Peneliti: O, jadi bapak tawarin kerja di kelenteng gitu pak?

Pak Margo: Iya tawarin. Dia mau ya langsung kerja. Awal-awal saya kasih tau dulu sama contohin kerjanya harus gimana habis itu ya terbiasa.

Peneliti: Apa yang bapak harapkan saat itu dari Mas Bahari?

Pak Margo: Ya kerja bener saja, rajin, sepenuh hati.

Peneliti: Untuk pekerja diberi upahnya per bulan ya pak?

Pak Margo: Enggak per bulan, saya kalau kasih per hari. Setelah selesai dan pas mau pulang itu baru saya kasih.

Peneliti: Menurut bapak pribadi dengan upah yang bapak berikan untuk Mas Bahari, apa yang bapak harapkan dari Mas Bahari tadi seperti kerja rajin dan sepenuh hati itu bapak dapatkan?

Pak Margo: Iya dia bagus kok kerjanya, memang dari awal orangnya rajin.

Peneliti: Ada tidak yang bapak dapatkan selain kinerja Mas Bahari yang rajin dan sesuai arahan bapak? Jadi maksud saya, bapak dapat keuntungan lain dari adanya Mas Bahari yang bekerja di kelenteng?

Pak Margo: Apa ya, itu aja sih pada umumnya aja.

Peneliti: Atau mungkin secara tidak langsung bapak pernah dapet keuntungan, berkah apa gitu yang bapak nilai karena adanya bantuan dari pekerja?

Pak Margo: Yaya itu sih paling, *jadi ada umat namanya Pak Hendra dia sering main ke kelenteng kadang bantu sambil bawa-bawa makanan buat orang kelenteng. Ya saya merasa dari saya kasih kerja ke mereka terus mereka kerjanya bener akhirnya ada imbas baik gitu dapet makanan (tertawa), soalnya Hendra seringnya bawa makanan gitu. Mungkin dia mau menghargai orang di kelenteng karena sudah menjaga.* Coba kapan gitu kamu wawancara dia.

Peneliti: Wah mantap itu pak, nanti saya minta kontak Pak Hendra ke bapak. Ini masih ada pak saya, ini pertanyaan.

Pak Margo: Wo, masih to. Tak kira udah. Yauda apalagi?

Peneliti: Selain Mas Bahari kan masih ada Mbah Tentrem itu ceritanya gimana pak?

Pak Margo: Cerita apanya?

Peneliti: Awal kenal terus kok bapak bisa mempekerjakan Mbahnya di kelenteng?

Pak Margo: *O ya, itu kebetulan itu. Waktu itu Mbah Tentrem ceritanya bantu suaminya jualan di pasar. Pas di seberang gerbang kelenteng. Nah gak tau gimana pokoknya Simbah masuk kelenteng, saya lihat Mbah Tentrem keliling gitu terus tak panggil tak kasih duduk. Ya ngobrol-ngobrol kok ya Mbah Tentrem lagi butuh kerja ya sepertinya, soalnya pas dia cerita pengen dapat tambahan uang saya langsung tawarin aja di sini (kelenteng).*

Peneliti: Maaf pak, apa bapak waktu itu mempertimbangkan ya kan simbah sudah sepuh nanti kinerjanya gimana-gimana gitu?

Pak Margo: Iya, soalnya saya pas itu gak terlalu harus gimana-gimana sih. Tapi memang awal-awal saya tetep nilai dulu kerjanya gimana. Ternyata roso, bersih malah kerjanya.

Peneliti: Upah yang diberi ke Mbah Tentrem juga sama kaya Mas Bahari pak?

Pak Margo: Iya sama pastinya. Saya gak beda-bedain kok.

Peneliti: Yang bapak harapkan sama Mbah Tentrem itu apa waktu itu pak? Dan sesuai ekspektasi bapak gak?

Pak Margo: Seperti Bahari pokoknya. Sesuai-sesuai saja dan dengan umur beliau yang sudah apa ya, ya sepuh. Tenaganya masih mantep.

Peneliti: Oiya pak sama ini, Koh Joan. Nah kan waktu sebelum Imlek sama waktu saya awal-awal kan sempet ketemu sama Koh Joan, katanya dia bantu di sini juga tapi lebih ke sukarelawan gitu. Itu bener ya pak?

Pak Margo: Sempet ketemu po waktu itu? Dia umat sini juga, kan dia juga pelukis. Dia nawarin diri kalo ada perlu bantu cat ulang barang di kelenteng suruh ngabarin dia. Kemarin itu bantu juga.

Peneliti: Kira-kira Koh Joan pernah bilang ke bapak kenapa dia sukarela gitu gak? Kayak alasannya gitu pak?

Pak Margo: Gak e, nek itu kamu tanya dia sendiri aja ya (tertawa).

Peneliti: Oh iya pak. Apa sih yang bapak harapkan atau inginkan dari mengurus kelenteng ini?

Pak Margo: Ketenangan hati dan berkah itu aja.

Peneliti: Kalo menurut Pak Margo pribadi, sudah berkorban apa sih buat kelenteng?

Pak Margo: Tenaga, biaya dan pikiran. Biaya dan pikiran sih itu pasti lebih banyak. Karena ya tau lah saya pernah cerita.

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Apakah menurut anda sesuatu yang sudah anda capai dari apa yang anda lakukan atau berikan sudah setimpal?

Pak Margo: Ya sudah.

Peneliti: Pernah gak pak terlintas di pikiran bapak untuk mendapat apa yang bapak capai sekarang ini di tempat lain? Pindah gitu ke tempat yang lebih maaf "menguntungkan"?

Pak Margo: Gimana yo, sudah cinta saya tu. Dulu awal pernah mikir antara mau dan tidak jadi pengurus, tapikan ya gak mungkin nolak wong ini sudah turun-temuran. Akhirnya saya coba untuk berserah diri lah, sabar dulu gitu pikir saya. Lama-kelamaan saya merasa wah kok beda ya pokoknya seneng aja gitu di kelenteng, dapat berbagai pelajaran pokoknya yang baik-baik. Nah dari itu saya merasa tenang, tentram, damai terus ya pokoknya dapet sesuatu yang gak terduga.

Peneliti: Apa dengan begitu apa yang sudah bapak dapat membuat bapak nyaman dan berteniat untuk tetap bertahan jadi pengurus dan mengelola kelenteng?

Pak Margo: Iya, bener itu. Kok bisa ya? Tuhan tu hebat!

Peneliti: Oya pak, perasaan Pak Margo dapet sesuatu tak terduga, kayak misal kebaikan umat kasih bantuan apa atau makanan kayak Pak Hendra itu gimana?

Pak Margo: Bersyukur banget saya tu, saya merasa dan selalu menanamkan pada diri kalo kebaikan itu pasti berbuah kebaikan juga.

Peneliti: Apa dengan mendapat sesuatu seperti itu membuat bapak termotivasi lebih dalam mengurus kelenteng? Kalau iya, alasannya apa pak?

Pak Margo: Jelas. Itukan seperti dorongan dan saya menganggap ketika saya dapat keberuntungan maka saya harus menjawab keberuntungan itu dengan baik. Jadi harapannya keberuntungan itu tidak akan terputus.

Peneliti: Bapak awalnya ngurus kelenteng itu ribet gak pak?

Pak Margo: Ya adalah ribet-ribetnya pasti adalah tiap kerjaan.

Peneliti: Bapak untuk mengurus kelenteng, ya pekerja dan sebagainya itu perlu perhitungan tidak? Maksudnya apa-apa dipertimbangkan gitu?

Pak Margo: Karena saya pengurus inti dan memang kewajiban dari keluarga apalagi kelenteng inikan tempat sembahyang tempat ibadah tempat wisata religi juga, pastinya saya butuh memikirkan apapun itu gimana ngurus ini itu, belum lagi pekerja, belum lagi kalo ada apa-apa. Ya pastinya butuh pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Peneliti: Bapak mikirin gak, dengan apa yang bapak lakukan itu nantinya bapak akan mendapat apa? Dipertimbangkan tidak?

Pak Margo: Iya seperti yang saya jelaskan tadi ya, kalo tentang nanti dapat apa itu enggak. Kan buat saya kaitannya dengan religi itu memang dari diri sendiri pertama

harus berpasrah apa tu ikhlas ya, harus sabar. Dari itu nanti diri jadi tenang, sejuk gitulah. Tau ya maksud saya?

Peneliti: Iya pak. Sampai sekarang bapak memegang prinsip itu?

Pak Margo: Masih dong, itu pegangan saya sejak dulu sejak ngurus kelenteng juga.

Informan 2 / 09 Mei 2020 dan 04 Juni 2020

Nama : **Pak Eka**

Sebagai : Pengurus kelenteng 2

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Saya langsung aja ya pak?

Pak Eka: Oke gas.

Peneliti: Bapak kenal Pak Hendra itu ceritanya gimana ya pak?

Pak Eka: Kenal dong, kita temen di kelenteng kenal juga di kelenteng.

Peneliti: Kelenteng Poncowinatan ini pak? Atau pernah ketemu di kelenteng lain?

Pak Eka: Iya Poncowinatan. Pak Hendra tuh aslinya temen Pak Margo karena sering dateng ya jadi kenal sama saya juga, gak cuma saya sama yang lain juga.

Peneliti: Um gitu ya pak, Bapak pernah gak dapet apa gitu dari Pak Hendra?

Pak Eka: (tertawa) dapet apaan, gak ada orang saya gak ulang tahun.

Peneliti: (tertawa) Bukan, maksud saya aduh kan denger-denger Pak Hendra sering dateng entah bantu kelenteng atau kadang nongkrong sambil kasih oleh-oleh, nah bapak dapet imbasnya gak kira-kira?

Pak Eka: Ooo (tertawa) ya pernah dapet pernah enggak ya anggap aja jawabannya pernah, soalnya saya kan di kelenteng gak *full* dan gak setiap hari karena harus kerja juga kan di balai.

Peneliti: Kira-kira bapak tau gak alasan atau motivasi Pak Hendra? Pernah cerita atau bapak merasa gimana gitu?

Pak Eka: Gak tau saya kalo itu, besok Dyna coba nanya aja ya?

Peneliti: Gitu ya pak, oke deh. Pak Eka kalo di kelenteng tugasnya apa aja pak?

Pak Eka: *Kalo ada tamu atau turis lah ya, dateng ke kelenteng itu nanti yang mandu saya. jadi saya ajak mereka keliling sambil bercerita seluk-beluk kelenteng. Tapi kalo lagi gak ada yang perlu dipandu, saya bantu Pak Margo bersihin kelenteng.*

Peneliti: Pak Eka sukarela ya?

Pak Eka: Iya, saya kerja tulus, senang hati. Biar apa? Biar dapet berkah, damai hatinya.

Peneliti: Dan itu sudah bapak dapatkan?

Pak Eka: Menurut saya pribadi sudah, itu makanan dari Pak Hendra (tertawa). Saya bisa kesempatan diundang sana-sini acara budaya, bisa kerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, berkah itu. Hati saya tentram damai, berkah itu. Itu namanya berkah tak terduga, saya gak berekspektasi apa-apa dapat yang penting syukuri dan selalu tulus.

Peneliti: Kalo menurut Pak Eka, sudah memberi apa saja untuk kelenteng?

Pak Eka: Beri apa, jasa untuk umat kali ya?

Peneliti: Kalo seperti tenaga, waktu, dll gitu pak?

Pak Eka: Hum, kalo gitu ya waktu menurut saya karena memang harus bisa bagi waktu ke kelenteng dan balai. Pikiran sih kalo lagi riwuh di kelenteng ada tamu kunjungan sana sini.

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Apakah menurut anda sesuatu yang sudah anda capai dari apa yang anda lakukan atau berikan sudah setimpal?

Pak Eka: Maksudnya setimpal gimana?

Peneliti: Jadi dari apa yang sudah bapak lakukan untuk kelenteng dengan bekerja membantu Pak margo dan lainnya dengan sukarela, bapak kan mendapat apa tadi a kedamaian hati, ketenangan bahkan kesempatan kerja di balai wujud dari berkah itu tadi. Nah itu sebanding tidak? Sudah sesuai belum dengan harapan bapak?

Pak Eka: O lebih ya, buat saya lebih dari cukup itu.

Peneliti: Pernah gak pak berpikir untuk mendapat apa yang bapak capai sekarang ini di tempat lain? Pindah gitu?

Pak Eka: Gak ada alasan untuk pindah sih Dyn kalo saya.

Peneliti: Kenapa tu pak? Betah kah atau mungkin sudah nyaman?

Pak Eka: Kelenteng itu udah seperti rumah kedua buat saya. Sudah nyaman saya di sini, dapat keluarga baru yang baik.

Peneliti: Apa termasuk juga karena semua yang sudah bapak dapet? Kan bapak bilang dapat kedamaian hati, dsb tadi? Jadi hal itu juga yang buat bapak bertahan?

Pak Eka: Iya itu apa ya, ya bener juga jadi sayang aja gitu.

Peneliti: Bapak tetap mempertahankan semua itu dengan melakukan seperti apa adanya?

Pak Eka: Iya karena sudah kebiasaan juga kan di kelenteng.

Peneliti: Oya pak, dari cerita bapak dapat berkah yang berwujud kesempatan bekerja di balai, kemudian dapat apa ya misal kebaikan umat gitu membuat bapak ingin mempertahankan maaf maksudnya dengan itu bapak ingin terus membantu merawat kelenteng?

Pak Eka: Bahkan lebih Dyn, ketika saya merasa ingin semakin memberikan yang terbaik, semakin ingin menghidupkan lingkungan kelenteng. Itu salah satu cara saya mengungkapkan terima kasih kepada pencipta.

Peneliti: Bapak sebelumnya berpikir gak pak atau mengira-ngira dengan apa yang bapak lakukan, bapak akan mendapat apa saja gitu?

Pak Eka: Dari awal saya merasa terpanggil untuk mengurus kelenteng dan dari situ juga saya gak ada niat apa-apa ya, jadi apa yang sekarang ini terjadi dan apa yang saya nikmati sekarang ini murni dari atas. Saya modal sepenuh hati aja kok.

Peneliti: Wah wow banget berarti ya pak, emang rencana Tuhan gak terduga.

Informan 3 / 02 Mei 2020 dan 29 Mei 2020

Nama : **Mas Bahari**

Sebagai : Pekerja kelenteng

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Mas Bahari bisa kerja di kelenteng itu gimana ceritanya mas?

Mas Bahari: Ditawari mbak sama Pak Margo.

Peneliti: Denger dari Pak Margo karena udah sering ketemu dan akhirnya kenal gitu ya mas?

Mas Bahari: Iya mbak, biasa kan saya di depan kelenteng dulu.

Peneliti: O gitu mas, terus mas kenapa bisa tertarik akhirnya kerja sama Pak Margo?

Mas Bahari: Butuh uang mbak, buat makan buat ini itu. Kalo cuman markir kan gak seberapa, ga tetap.

Peneliti: Betah mas kerja di kelenteng?

Mas Bahari: Betah-betah aja sih mbak.

Peneliti: Mas dikasih kerjanya apa aja, tugasnya gitu?

Mas Bahari: Saya bersih-bersih mbak, nyapu, ngepel, ngelap, ganti ini itu.

Peneliti: Berarti ngeluarin tenaga banyak juga ya mas?

Mas Bahari: Iya mbak, tenaga waktu wes gitu lah.

Peneliti: Mas diupahnya itu sama Pak Margo apa Pak Eka to?

Mas Bahari: Pak Margo, kalo Pak Eka kan ya cuman sukarela mbak asline. Tapi memang kalo untuk kelenteng biaya sama Pak Margo kok mbak. Jadi nek ditanya saya kerja sama siapa ya sama Pak Margo.

Peneliti: Mas Bahari kenal Pak Hendra sama Koh Joan?

Mas Bahari: Mas Joan? gak terlalu ya mbak, soalnya kalo dia dateng paling langsung ngapain terus selesai terus pulang. Gak akrab, gak terlalu. Kalo Pak Hendra kenal, soalnya kalo ke kelenteng lama mbak. Jadi sempet-sempet ngobrol awalnya.

Peneliti: Pak Hendra katanya kalo ke sini bawa makanan cemilan apa gitu ya mas?

Mas Bahari: Iya mbak, sering kalo makanan. Gak tau itu beli apa dapet dari sapa terus dibagi sama sini.

Peneliti: Wah rezeki nomplok no mas?

Mas Bahari: (tertawa) Iya e mbak kan paling makanan dari Pak Hendra dikasi ke Pak Margo, nanti dari Pak Margo dikasi ke saya sama simbah dibagi lah kok dikasi.

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Apakah menurut anda sesuatu yang sudah anda capai dari apa yang anda lakukan atau berikan sudah setimpal?

Mas Bahari: Gimana mbak?

Peneliti: A jadi kan mas kerja di kelenteng, tugasnya kan juga banyak. Nah dari hasil itu kan mas dapet upah dan sebagainya. Hal itu menurut mas udah sebanding belum dengan apa yang mas kerjakan?

Mas Bahari: Sebanding ga sebanding ya mbak, gimana ya soalnya dari awal itu udah kesepakatan to sama Pak Margo.

Peneliti: Mm jadi menurut mas hasil yang mas dapat dari kerja itu cukup kah, kurang kah atau mungkin lebih?

Mas Bahari: Cukup-cukup aja sih mbak. Kan saya juga dapet hasil dari markir, jadi kadang kalo kerja udah selesai saya lanjut markir.

Peneliti: Kalo semisal hasil dari markir gak dihitung cukup gak?

Mas Bahari: *Ya kurang ya mbak (tertawa), kalo cukup atau lebih mending saya markirnya udahan.*

Peneliti: Tapi mas dengan hasil dari kerja di kelenteng kan kurang, mas tetep mau kerja di kelenteng? pernah mikir buat pindah cari kerja di tempat lain gitu gak yang mungkin hasilnya lebih banyak?

Mas Bahari: Kepikiran pernah, tapi susah mbak kayak e.

Peneliti: Jadi mas tetep pilih di kelenteng dan ngelakuin tugas-tugas itu setiap hari meski menurut mas hasilnya masih kurang? Upahnya gak cukup gitu?

Mas Bahari: Iya mbak, soale ya gimana dah enak, toh cari kerja ya susah. Dan di kelenteng lama-lama juga terbiasa dah nyaman lah istilahnya meski kurang gapapa toh makanya saya masi markir to.

Peneliti: Um begitu ya mas. Mas kan pernah bilang kadang ya dapet bantuan atau umat seperti Pak Hendra bawain apa gitu kan. Nah dari situ mas merasa jadi makin

semangat kerjanya gak? Mungkin mas pernah mikir kalo kerja makin keras nanti banyak umat juga yang bantu karena kagum sama mas dan yang lain ngurus kelenteng.

Mas Bahari: Biasa aja sih mbak.

Peneliti: Biasa gimana mas? Ya tetep kaya biasanya kerja gitu?

Mas Bahari: Iya, mau kerja lebih keras gimana wong kerjanya ya gitu-gitu aja kok mbak.

Peneliti: Mas sebelumnya pas awal-awal kerja atau pas ditawarin Pak Margo kerja, ada kepikiran gak mas dengan tugas yang mas lakuin nanti dapet upah atau keuntungan lainnya apa gitu? Jadi kayak udah dipertimbangin gitu? Atau mungkin mas ya terima aja karena emang pas itu butuh dan adanya tawaran kerja di kelenteng aja?

Mas Bahari: Aku ya mikir mbak, mikirnya gak akan ada kesempatan kedua kalinya. Jadi memang butuh kerja tambahan dan kebetulan ada tawaran itu.

Peneliti: Lalu sehabis Mas Bahari kerja itu kan udah ngelakuin tugasnya nih, nah dibayar kan. Abis itu mas mikir gak kayak “o aku kerja segini, hasilnya segini”?

Mas Bahari: Mikir mbak, makanya tadi tak bilang kalo gak sama markir ya masih kurang. Tapikan dari pada gak dapet kerja sama sekali, kesempatan kedepan kita kan gak tau ya dateng lagi apa enggak. Cari kerja susah to mbak.

Peneliti: Oh, gitu ya mas.

Informan 4 / 02 Mei 2020 dan 29 Mei 2020

Nama : **Mbah Tentrem**

Sebagai : Pekerja kelenteng

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Mbah Tentrem kok saget kerja di kelenteng, itu ceritanya gimana mbah?

Mbah Tentrem: *Aku dulu dagang og nok, sama suamiku. Jualane deket kelenteng, aku penasaran nog kui kok abang-abang I opo ngono.*

Peneliti: Terus pripun, mbah mlebet nggih? Nengok kelenteng?

Mbah Tentrem: *Iyo terus aku masuk nog, la penasaran. Katane konco pasar tu tempate aneh pokoke, tapi aku langsung ngecek wae to.*

Peneliti: Katane ketemu Pak Margo nggih di dalem?

Mbah Tentrem: *Iyo la terus disuruh kerja di sini. Aku ya butuh uang to buat bayar sekolah anak-anakku, buat maem.*

Peneliti: O, terus mbah kerja dapet gaji dari Pak Margo nggih?

Mbah Tentrem: He'em nog, kadang yo dikasi makan.

Peneliti: Mbah kegiatane nopo mawon?

Mbah Tentrem: Aku nyapu, nek ora ngelap, ngepel, ngisi minyak, terus opo yo ganti lilin. Terus, uwes.

Peneliti: Mbah daleme pundi?

Mbah Tentrem: Aku Kulon Progo nog, jauh. Nek berangkat opo pulang naik bis.

Peneliti: Mboten kesel mbah?

Mbah Tentrem: Yo kesel to nog, tapi namane cari uang og.

Peneliti: Tapi asline betah mboten kerja di kelenteng?

Mbah Tentrem: Betah I nog, wong orange baik-baik kok.

Peneliti: Mbah kata Pak Eka pernah dimimpiin dewa terus rezeki jadi lancar?

Mbah Tentrem: *Ho'o nog. Mungkin itu karena aku kerjane yo gak piye-piye aku muslim tapi aku tetep kerja di sini, sing penting ikhlas terus sabar.*

Peneliti: Itu ceritanya gimana mbah mimpinya?

Mbah Tentrem: *Yo aku mimpi dewa seng biasa patung e sama ruang e tak bersihin, dewa maringi iku nog uang kertas ngono lah. Nah seko mimpi itu aku yo kroso nog nek butuh uang kok yo ada wae jalane. Yo aku makasih karo Gusti Allah. Anak-anakku isoh sekolah rampung, isoh beli tanah aku di sana nog, terus bantu-bantu suamiku.*

Peneliti: Mbah kenal Pak Hendra mboten?

Mbah Tentrem: Hendra sopo ri?

Mas Bahari: Rencange Pak Margo sing rodo kuru kae lo.

Mbah Tentrem: Oalah kenal nog sok yo ke kelenteng bantu-bantu, gemati kok nog.

Peneliti: Selain bantu biasane nopo mbah, jajanin mbah mboten(tertawa)? Katane kadang bawa makanan gitu mbah?

Mbah Tentrem: He'em jajanan, tapi aku nek maem sitik mong ga tedas (tertawa).

Peneliti: Seneng ya mbah wonten sing nopo nggih wong apik?

Mbah Tentrem: Seneng wae nog, akeh kekancan.

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Apakah menurut anda sesuatu yang sudah anda capai dari apa yang anda lakukan atau berikan sudah setimpal?

Mbah Tentrem: Piye nok maksud e?

Peneliti: Mbah kerja di kelenteng, ya mbah nyapu terus ngepel dapet upah kan mbah. Menurut Mbah itu upahnya sudah sesuai belum sama apa yang mbah kerjain itu tadi?

Mbah Tentrem: *Awalnya kurang nog, kan aku juga harus banyar uang bis sendiri tapi suwe-suwe yo enggak. Rezeki ngalir aja apalagi dari itu anakku udah selesai terus kerja semua. Anakku cepet dapet kerjanya.*

Peneliti: O, gitu ya mbah. Kan anak mbah udah kerja kan sudah bisa juga menuhi kebutuhan mbah sama suami. Kok mbah masih mau kerja di sini?

Mbah Tentrem: Lah aku merasa makasih nog, kan aku dapet rezeki bisa sampe anakku selesai beli tanah gitu kan dari sini nog.

Peneliti: Um, dari rezeki yang tiba-tiba mengalir itu tadi membuat Mbah Tentrem semakin semangat kerja gak?

Mbah Tentrem: Semangat nog, pokoke tak kerjain sak bener e. Ikhlas aku.

Peneliti: Oya mbah, tadi kan mbah bilang awalnya kurang to mbah. Terus itu gimana? Karena kurang mbah pernah gak mau pindah kerja?

Mbah Tentrem: Ora kepikiran nog, pokok e dilakoni wae aku ki. Cari kerja I susah nog, wes rezekinya sama Pak Margo.

Peneliti: Mikir mboten mbah awal-awal “o kerja ku semene, entuk e upah semene” ngonten?

Mbah Tentrem: Ora kok nog, kerja itu yo sabar yo ikhlas rezekinya itu ya diterima. Aku kan dah tua Cuma bisa kerja gini ya dah syukur.

Informan 5 / 06 Mei 2020 dan 6 Juni 2020

Nama : **Pak Hendra**

Sebagai : Umat kelenteng

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Pak Hendra, saya dengar dari orang kelenteng Pak Hendra sering datang ke kelenteng selain untuk beribadah juga untuk nongkrong bahkan sampai membawakan makanan untuk orang-orang yang mengurus kelenteng. Apa itu benar?

Pak Hendra: Nggih mbak, betul betul betul (tertawa).

Peneliti: (tertawa) serius ini pak?

Pak Hendra: Ya serius ini gimana lo.

Peneliti: Boleh tau gak sih pak alasan Pak Hendra melakukan semua itu ya bantu ya sering bawain makanan untuk mereka?

Pak Hendra: *Saya cuma mikir dan merasa aja mbak, mereka sudah capek-capek dan sepenuh hati buat jaga kelenteng, bersihin kelenteng, apa salahnya saya kasih kebahagiaan kecil sebagai ungkapan terima kasih karena kan saya juga umat.*

Peneliti: Berarti seperti menghargai jasa yang sudah mereka berikan gitu ya pak?

Pak Hendra: Betul mbak, kan biar mereka seneng juga tambah semangat kerjanya.

Peneliti: Kalo bantu-bantu itu biasanya pas apa ya pak?

Pak Hendra: Kalo bantu-bantu ya kalo pas selo, atau pas mau ada perayaan apa gitu tapi lebih sering nongkrongnya kalo saya.

Peneliti: Kalo bapak kasih makanan terus gitu biasa beli apa bikin dari rumah?

Pak Hendra: Beli mbak, kalo dari rumah masak gak sempet.

Peneliti: Berarti bapak merogoh kocek juga ya pak? Gapapa gitu pak?

Pak Hendra: Gapapa lah mbak, tulus kok saya. Meski kadang lagi bokek (tertawa).

Peneliti: Selain biaya uang itu tadi apa yang bapak korbanin kalo pas di kelenteng gini?

Pak Hendra: Ga ada lagi sih.

Peneliti: Seperti waktu dan tenaga dll gitu?

Pak Hendra: Enggak sih, kan saya dateng kalo memang lagi selo gitu.

Peneliti: Apasih yang bapak harapkan dari tindakan bapak itu?

Pak Hendra: Gak berharap yang gimana-gimana, biar sama-sama bahagia. Mereka seneng saya ikut seneng, dan hitung-hitung nambah pahala dan dapat berkah Amin.

Peneliti: Amin. Terus menurut bapak ada gak wujud dari berkah yang bapak pengen?

Pak Hendra: Um, kadang ya ada aja istilahnya rezeki dapet dari mana-mana. Hati tentram dan senang, itu udah berkah buat saya.

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Apakah menurut Pak Hendra dengan membantu orang kelenteng bawakan makanan, terus Pak Hendra dapat kesenangan hati bahagia gitu melihat mereka bahagia dan juga berkah seperti kelancaran rezeki. Itu sudah sebanding dengan yang bapak lakukan tadi?

Pak Hendra: Lebih dari cukup ya, dengan cara sederhana saya jusru dapat yang lebih.

Peneliti: Apa dengan itu membuat bapak masih terus sampe sekarang datang berkunjung untuk kadang membantu atau sekedar ngobrol dan membawa buah tangan?

Pak Hendra: Masih kok, pokoknya kalau selo saya datang. Udah jadi kebiasaan nongkrong di kelenteng tu.

Peneliti: Maaf pak, apa dengan sudah jadi kebiasaan itu lagi bapak memikirkan supaya dapat bahagia dan lencaran rezeki lagi?

Pak Hendra: *Untuk urusan rezeki tetep Tuhan yang tau, saya terima-terima aja ya. Kalo untuk saya jadi bahagia dan senang dengan membantu sesama itu sudah jelas karena itu kan saya yang merasa.*

Peneliti: Seperti rezeki yang sifatnya gak terduga itu yang bapak anggap berkah, membuat bapak termotivasi gak untuk memberi yang lebih lagi atau seperti bapak kasih makanan lebih lagi, bantu-bantu lebih sering?

Pak Hendra: relatif ya, gak pasti. Kalo ada rezeki lebih saya bantu, kalo selo ya datang.

Peneliti: Bapak sebelumnya memperimbangkan tidak misal" jika saya kasih ini begini, nantinya dapetnya kayak gini"?

Pak Hendra: Gak tu, ngalir aja.

Informan 6 / 17 Mei 2020 dan 06 Juni 2020

Nama : **Koh Joan**

Sebagai : Umat kelenteng

Wujud pertukaran sosial

Peneliti: Koh, katanya biasa dimintai tolong sama Pak Margo buat bantu di kelenteng khususnya ngecat yah? Ngecat ornamen-ornamen gitu?

Koh Joan: Yap bener. Emang aku sih yang nawarin diri buat bantu kalo ada apa-apa.

Peneliti: Sukarela gitu kah?

Koh Joan: Iya Dyna. Yah sekalian koko kan sering ibadah di kelenteng situ juga.

Peneliti: Kenapa mau bantu Pak Margo?

Koh Joan: Gak Cuma Pak Margo, kan buat semua juga.

Peneliti: Hmm iya buat semua, kenapa itu?

Koh Joan: Mereka loh udah ngurusin kelenteng, aku juga pengen bantu aja.

Peneliti: Alasan lain? biar dapet pahala apa berkah atau apa gitu nah?

Koh Joan: Iya itu udah sepaket. Harus diomongin masa.

Peneliti: Iya dong harus. Jadi Koh Joan lakuin itu tadi pengen bantu aja? Alasan lain ko?

Koh Joan: Ya itu tadi pengen bantu, sebagai ucapan terima kasih udah ngurus kelenteng dengan segala macam ribetnya. Khususnya Pak Margo yang udah ngurus total lah, karena beliau kan emang kewajiban juga dengernya.

Peneliti: Apa sih yang udah Koh Joan kasih buat kelenteng buat Pak Margo terkait harapan Koh Joan dapet berkah dan pahala tadi?

Koh Joan: *Ya waktu dan pikiran, karena melukis dan mewarna butuh itu. Ada juga tenaga, kesabaran, ketulusan. Uang-uang (tertawa) untung ada tabungan ya kan buat beli-beli keperluan gambar.*

Peneliti: Dari semua itu, menurut koko atau koko merasa ada gak berkah yang kerasa di koko gitu deh?

Koh Joan: Bahagia itu pasti, terus makin banyak temen sana-sini. Khususnya di bidangku lukis ya, jadi kek lancar aja gitu.

Peneliti: Ow, mantap-mantap! Koh Joan deket gak sih sama yang lain kan ada ni informan ku kek Pak Eka, Pak Hendra, sama pekerja kelenteng?

Koh Joan: deket sih ga terlalu, karena sibuk masing-masing kalo aku ke situ. Kalo dibilang kenal ya kenal kok pasti.

Peneliti: Um, siap-siap!

Proses pertukaran sosial

Peneliti: Koh, dengan Koh Joan bantu pihak kelenteng, terus dengan apa yang koko dapet dari itu. Setimpal gak sih menurut Koh Joan?

Koh Joan: Setimpal, karena emang aku dari awal bantu gitu gak mikir gimana-gimana ya.

Peneliti: Terus yang membuat koko tetep lakuin itu sampe sekarang apa?

Koh Joan: Itu tadi dari apa yang aku dapet secara tidak langsung, di sisi lain aku emang jadi seneng aja saling bantu. Itu kan ucapan terima kasih juga buat mereka. Aku bakal lakuin itu terus selama aku mampu.

Peneliti: Tadi Koh Joan bilang dengan mendapat sesuatu yang tidak langsung, berkahnya kan? Itu buat Koh Joan jadi pengen ngasih yang lebih gak?

Koh Joan: Buat kelenteng? *Iya semua yang aku lakuin mau aku dapet apanya nanti tetep aku lakuin dengan sebaik mungkin. Untuk hasilnya serahin aja sama yang di atas. Pokoknya kita sudah mencoba berbuat yang baik-baik.*

Peneliti: Umm oke.

DOKUMENTASI FOTO

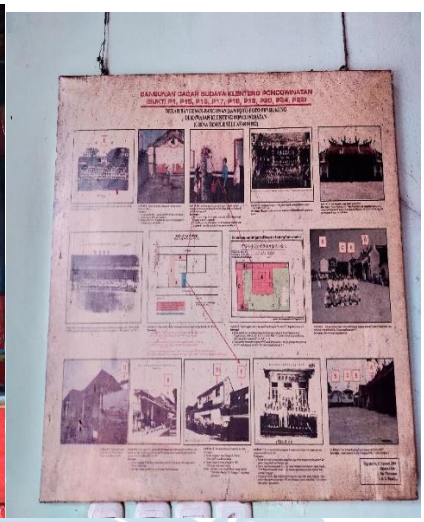

- **Kegiatan bersih-bersih dan memandikan patung menjelang imlek 2020.**

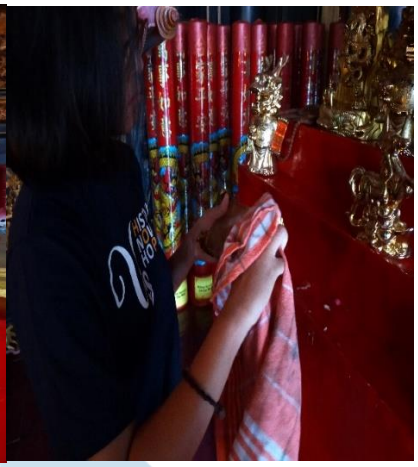

育化糕糸

鎮靈宮
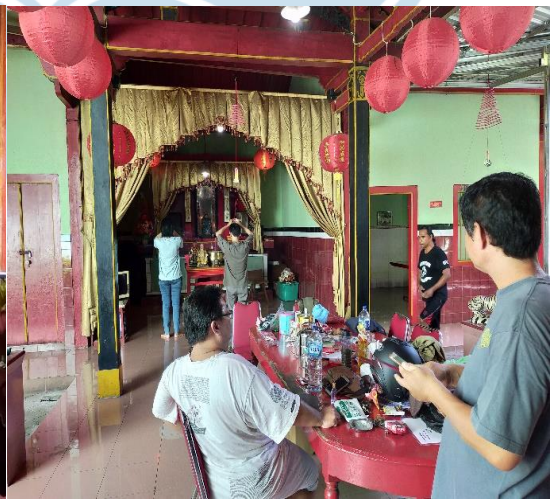
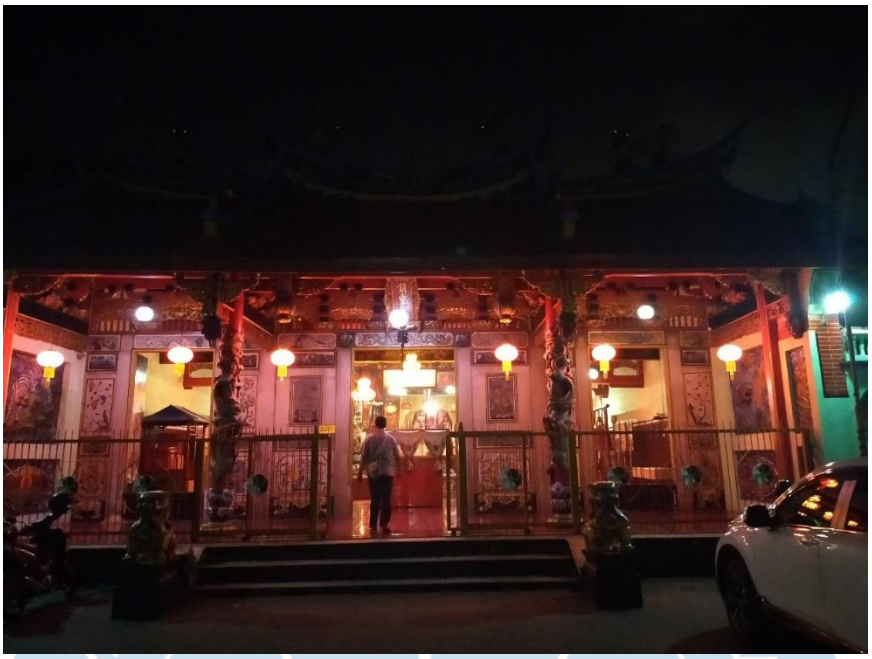
- **Malam Imlek**